

24 Tahun Tak Terasa

Tanpa terasa 24 tahun sudah kami sekeluarga tinggal di kota metropolitan Ibukota Jakarta. Kota dengan gemerlap lampu dan gedung yang menjulang tinggi. Masih banyak yang kami lihat di sudut-sudut kota, anak-anak berkeliaran di jalan menjadi pengemis.

Suatu malam awal tinggal di Jakarta, saya (Rossy) bersama anak-anak dan suami makan di sebuah kafe di kawasan Kelapa Gading. Saat keluar menuju mobil, saya melihat anak-anak berebut makanan yang ada di tong sampah. Tergores mendalam sekali hati ini, berulang kali makan malam di luar rumah, ada saja anak-anak kecil usia sekolah yang duduk di depan kafe untuk mencari makanan sisa. Selidik, ternyata rumah mereka itu berada di sekitar Kali Sunter, Jakarta Utara. Gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari bahan bekas, orang tua mereka adalah pemulung.

Kegundahan hati melihat anak-anak tidak sekolah, harus hidup di jalanan, serta makan makanan yang sudah dibuang di tong sampah, saya ceritakan pada suami. Alhamdulillah atas dukungan suami sejak itu saya memutuskan untuk membuat sekolah, yang pertama (1990) didirikan di sekitar Kali Sunter tempat itu sekarang menjadi Mall of Indonesia. Pemikiran saya, kalau anak-anak jalanan sekolah, maka mereka bisa baca tulis hingga mempunyai ijazah dan bisa bekerja, tidak di jalanan lagi tentunya.

Jakarta tak lengah sedikitpun melihat keberadaan masyarakat marjinal yang tak mempunyai tempat tinggal. Mereka yang berwenang, menggusur pemukiman warga di Kali Sunter, hingga semuanya pindah di kolong-kolong Jalan Tol. Maka

kami (Rian dan Rossy) pada 1996 memutuskan untuk membuat sekolah di kolong tol hingga lima lokasi.

DUKUNGAN KELUARGA

Kami bersyukur, anak kami Mira dan Santi (putri pertama dan ketiga Rossy) yang kuliah di UKI Fakultas Kedokteran saat itu ikut andil. Mereka mau berbagi ilmu, mengobati anak miskin yang sakit, mengkhitan anak-anak jalanan bersama teman-teman kuliahnya. Indro (putra kedua Rossy) juga memberikan pelatihan perbengkelan, ia rela mobilnya dibongkar untuk media pembelajaran. Sementara Yuli (putri sulung Rian) juga mau memberikan pelatihan keterampilan. Adiknya Edwin (putra bungsu Rian) juga mau mengajar pelajaran ekonomi, mengingat selama ini ia ahli manajemen.

HUBUNGAN DENGAN PERS

Wartawan dalam perjalanan kehidupan kami pribadi ataupun Sekolah Darurat Kartini sangatlah berarti dan bagian dari kehidupan kami serta anak-anak jalanan khususnya. Nama Sekolah Darurat Kartini menjadi besar dan dikenal hingga mancanegara, semua karena tulisan dan peliputan wartawan. Meski ada juga selentingan bahwa kami berdua hanya cari sensasi dan popularitas. Namun itu tidak kami pikirkan.

Kenyataan, keseharian kami berdua bersama wartawan di Sekolah Darurat Kartini sangat menyenangkan, selalu memikirkan anak-anak jalanan kedepannya. Mereka tidak mendapatkan apa-apa dari Negara, padahal anak-anak miskin itu berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Walaupun mereka gelandangan dalam arti tidak mempunyai rumah, akta kelahiran, bapak ibu mereka tidak punya KTP juga kartu keluarga, tapi mereka adalah bangsa Indonesia yang perlu kami perjuangkan haknya.

PENDIDIKAN AGAMA

Pendidikan Moral, Ahlak, Etika, Budi Pekerti dan Kejujuran kami ajarkan lewat Agama. Ini bagian penting dalam upaya kami memanusiakan mereka. Setiap Jumat anak-anak jalanan bersama orang tuanya mengikuti pengajian di sekolah. Untuk mencairkan suasana, mengakrabkan dan menyatukan antar mereka yang datang dari berbagai pulau. Maka kami kenalkan Pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI dengan harapan, mereka tidak menjadi pemberontak Negara.

Persatuan dan kesatuan di daerah kumuh tempat kami mengajar adalah impian kami. Pasalnya kejadian demi kejadian tidak menyenangkan sering kami lihat. Ada warga membunuh, orang dicincang hingga menjadi sepuluh, dikurungi dan ditusuk dengan pisau lalu dibuang di kali, orang lewat dipukul dengan batu hingga kepalanya pecah, itu semua seperti hal biasa yang kami lihat. Lalu, perkosaan anak laki ataupun perempuan juga hal biasa, biadapnya Ayah kandung meniduri anak perempuannya juga hal biasa. Hati kami membara, marah, tapi harus bagaimana. Mencuri, menjambret, merampok dan merampas motor hal biasa kami lihat. Dari atas tol barang-barang berjatuh ternyata hasil “bajing loncat”.

Lewat pendidikan agama kami harapkan dapat menyadarkan mereka menjadi orang baik, paling tidak anak-anak mereka menjadi anak sekolah, walaupun tentu saja kami hanya memberikan pilihan, mau hitam atau putih semuanya tergantung mereka.

KEBERHASILAN

Tak terasa air mata ini dapat membasahi pipi karena anak-anak jalanan telah lulus ujian nasional pertama kali. Rasa

gembira, ternyata mereka bisa lulus sekolah sama dengan putra dan putri kami. Berarti impian kami mengentaskan anak jalanan menjadi anak sekolah terlewati, serta mendorong mereka tetap duduk dibangku sekolah meneruskan kejenjang yang lebih tinggi.

DUKA YANG DALAM

Bunga (nama samaran) masuk rumah sakit jiwa karena ditiduri ayah kandungnya sendiri dari kelas lima hingga SMP kelas tiga. Rama (nama samaran) kelas lima SD, dua minggu tidak masuk sekolah, ketemu sudah memakai rok dan wig panjang dan menjajakan diri di jalan Fatahilah sebagai perempuan. Kami berdua berarti belum berhasil mendidik anak-anak jalanan menjadi anak yang bermoral, berahlak, berbudi pekerti dan beretika.

KEBAHAGIAAN

Kami sangat berbahagia sekali kalau bertemu anak-anak Sekolah Darurat Kartini yang sudah berhasil lulus SMA, bisa diterima di masyarakat, dapat bekerja diberbagai bidang, kebahagiaan ini tak dapat dinilai dengan uang.

Mendidik anak warga miskin itu memang tidak mudah, sulit. Lebih gampang kami mendidik anak kandung kami. Namun tentunya itu tidak membuat kami putus asa. Hari-hari kami pun kini dihabiskan untuk mendidik. Sekolah dan anak-anak adalah bagian dari energi hidup kami.

Kami tidak bisa libur lama-lama, terpisah dari mereka. Saat kami liburan bersama keluarga, biasanya anak-anak di Sekolah Darurat Kartini kami bekali beras dan mie instan juga kecap, untuk menjamin makanan mereka selama tidak belajar, agar mereka tidak di jalan.

Ada serita lucu, Suami Rossy (alm) dr. Admiral Mardjuki Spog, memaksa kami setiap hari untuk memberikan susu dan roti, katanya biar praktis untuk dibagikan, tetapi jawaban anak-anak *"kita perut karet bu guru, jadi kalau kita setiap hari diberi roti dan susu rasanya lemas badan ini tidak berdaya"*. Maka kami putuskan untuk masak nasi, sayur dan lauk, yang di masak secara bergiliran, memasak untuk ratusan anak.

Yang selalu terngiang di telinga, dan ingatan. Suamiku (alm) Laksamana Pertama Feizal (suami Rian) selalu berkata : *"Hidup jangan dunia saja yang dicari, carilah hidup di akhirat."*

PESAN IBU DAN BAPAK

Kami tak akan pernah lupa, di atas kereta antara Semarang - Jakarta, saat melihat gubuk-gubuk kecil dipinggiran rel kereta, tepatnya di Kampung Bandan, Jakarta, ayah berkata : *"Kembar, tugasmu nanti bila sudah dewasa, didiklah anak-anak mereka agar tidak hidup dalam kemiskinan, seperti yang kita lihat sekarang,"* (1957).

DARI JAMAN KE JAMAN

Zaman Soekarno-Hatta, semua anak miskin dan kaya di Indonesia harus bersekolah hingga perguruan tinggi, agar pandai cerdas dan tidak dijajah lagi. Dan memang Gratis.

Zaman Soeharto hingga sekarang, kebijakan pemerintah tidak berpihak pada anak-anak miskin, darurat metropolitan, darurat pedalaman, darurat perbatasan, darurat pulau terpencil dan darurat pulau terdepan, yang belum tersentuh pendidikan.

Perlu diingatkan, bahwa anak-anak adalah *asset* Negara yang seharusnya diprioritaskan, apabila seorang pejabat membuat